

Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa Masuk Kelas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral

Eni Kistrini

Guru Bimbingan dan Konseling
enikistrini06@gmail.com

SMA Negeri 1 Balapulang
Guru SMA Negeri 1 Balapulang

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian tindakan bimbingan konseling ini adalah rendahnya tingkat kedisiplinan siswa di sekolah pada siswa kelas X SOS 2 tahun pelajaran 2019/2020. Tujuan penelitian ini adalah melalui layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral dapat meningkatkan kedisiplinan masuk kelas pada siswa kelas X SOS 2 SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Akademik 2019/2020 ?. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas selama 2 siklus yang setiap siklusnya dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. Dari hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah, datang tepat waktu pada prasiklus terlambat 17 siswa (48,5%),Bolos 6 siswa (17,1%), alpa 14 siswa (40 %) Setelah diadakan tindakan pada siklus 1, terlambat 7 siswa (20%), bolos 3 siswa (8,57%),alpa 6 siswa (17,1%). Pada siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan terlambat 3 siswa (8,8%), bolos (0%),alpa 2 siswa (5,71%) .Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah dengan menggunakan pendekatan behavioral pada kelas X SOS 2 Tahun Akademik 2019/2020.

Kata Kunci : Kedisiplinan masuk kelas, Bimbingan Kelompok, pendekatan behavioral

Abstract

The problem with this action counseling study is the low rate of student discipline at school in x SOS class 2 years of 2019/2020 class. The goal of this study is that a group guidance service with a behavioral approach can increase dunsenlman in classes of x SOS 2 public high schools and 1 year after the academic year 2019/2020. To address the problem, researchers conducted class action studies during 2 cycles each cycle is conducted in 3 times of meetings using group guidance services with a behavioral approach approach using guidance action and counseling methods. Observations show increased student discipline at school, coming on time to preditation 17 students (48.5%), skipping 6 students (17.1),alpa 14 students (40%),alpa 14 (40) after taking action on cycle 1, late 7 students (20%), skipping 3 students (8.57%),alpa 6 (171%). In cycle 2,a significant increase in late 3 students (8.8%), skipping (0%),alpa 2 students (5.71%). This shows increased student discipline in schools using the behavioral approach of x SOS 2 academic years 2019/2020. Key words: discipline goes to class, group guidance, a behavioral approach

Keywords: Discipline in class, Group conseling, behavioral approach

PENDAHULUAN

Kehadiran siswa sangatlah penting karena sangsi peraturan masuk kelas 90%, Kenyataan yang terjadi di SMA Negeri 1 Balapulang semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 masih banyak siswa yang terlambat, tidak masuk tanpa keterangan, sakit, izin kepentingan lain, bolos sekolah . Hal tersebut berdasarkan pengamatan penulis, catatan dari guru piket, teman sejawat , laporan guru mapel, laporan wali kelas dan rekap absensi siswa, khususnya di kelas X SOS 2 . Ketidakhadiran siswa di sekolah mayoritas disebabkan siswa yang sekolah di SMA Negeri 1 Balapulang berasal dari keluarga *broken home*, kurang perhatian orang tua, orang tua cerai, orang tua sibuk, banyak juga orang tua yang kerja diluar kota, jarak tempuh dari rumah ke sekolah jauh, KBM yang kurang menyenangkan, dan lain-lain.

Dengan berbagai alasan yang dikemukakan oleh siswa di atas siswa menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak disiplin di sekolah. Hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja karena akan mempengaruhi siswa yang lain yang selalu hadir disiplin di sekolah. Untuk mengatasi ketidakhadiran siswa di sekolah diperlukan ketegasan dari pihak-pihak terkait di antaranya: Kepala sekolah,wali kelas, guru mapel, kesiswaan dan guru Bk, serta orang tua siswa untuk membina anaknya yang sering melanggar kedisiplinan di sekolah.

Menurut Murtini S.Pd (2008: 9) mendefinisikan disiplin adalah ketaatan, kepatuhan, atau ketentuan yang berlaku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan pada peraturan yang berlaku di sekolah, di rumah, atau di masyarakat. Senada dengan pendapat The Liang Gie (1972: 76) dalam Bagiyati mendefinisikan disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang. Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian disiplin adalah suatu sikap konsisten dalam melakukan kegiatan, yang dibudayakan disekolah,suatu keadaan tertib dimana orang taat, patuh pada peraturan yang telah ada dengan rasa senang, selalu melaksanakan tugas dan kewajibanya, kehidupanya tertib dan teratur, dan tidak suka mengulur-ulur waktu atau menunda pekerjaanya.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan. Menurut ayat1 pasal 1 undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kepribadian, ketrampilan, kecerdasan, akhlak mulia serta pengendalian diri yang diperlukan pada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kedisiplinan masuk kelas/ sekolah perlu diadakan dengan tujuan agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan lancar tidak terganggu oleh siswa terlambat, bolos, dan tidak masuk tanpa keterangan.

Menurut Schaefer (1978:57) dalam Yulia Rintiyastini membagi tujuan penanaman disiplin menjadi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari penanaman disiplin adalah untuk membuat seseorang terlatih dan terkontrol. Misalnya memberi tahu bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas.Contoh konkrit adalah siswa tidak datang terlambat, tidak sering alpa, tidak membolos, mematuhi perintah orang tua atau guru dan sebagainya. Sedang tujuan jangka panjang dari penanaman disiplin adalah pembentukan pribadi yang memiliki pengendalian diri (self control) dan pengarahan diri (self direction).

Disiplin sendiri memiliki manfaat bagi siswa antara lain siswa dapat terlatih untuk menaati tata tertib yang ada dan siswa dapat melaksanakan sesuatu dengan tertib dan teratur secara berkesinambungan untuk meraih impian dengan tujuan yang dicapainya dalam hidup. Dari penjelasan manfaat kedisiplinan diatas maka kedisiplinan memiliki faktor- faktor yang sangat mendorong pada perilaku tersebut yaitu anak itu sendiri, sikap pendidik dan adanya motif pada anak tersebut. Pada penjabaran faktor yang mendorong perilaku disiplin ada peran pendidik yang juga berpengaruh untuk mendorong perilaku tersut. Pendidik disini dapat diartikan Guru. Guru memiliki peran yang sangat sentral dimana dapat mendorong perilaku disiplin siswa. Dalam konteks ini maka guru yang dimaksud adalah guru bimbingan dan konseling dimana guru bimbingan konseling dapat melaksanakan layanan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa. Layanan yang dapat dilaksanakan yaitu layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (1997:53) dalam Bagiyati bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas

berbagai hal yang berguna untuk mengembangkan pribadi, atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota dibawah bimbingan pemimpin kelompok (Konselor).

Menurut Gazda (1967: 6.3) dalam buku ajar PLPG mendefinisikan bimbingan kelompok merupakan suatu proses dimana Konselor terlibat dalam sejumlah klien dalam waktu yang sama, jumlahnya bervariasi maksimal 6 – 8 orang, yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan / atau pengentasan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok.

Atas dasar pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah- masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok yaitu kelompok kecil (2 - 6) orang, Kelompok sedang (7 - 12) orang, dan kelompok besar (13– 20) orang ataupun kelas (20-36).

Langkah-langkah bimbingan kelompok menurut Prayetno dan Erman amti (2004-99) dalam Bagiyan layanan bimbingan kelompok diselenggarakan 4 tahap kegiatan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakiran. Teknik bimbingan kelompok ada 5 tahap yang harus digunakan yaitu 1) Komunikasi multi arah secara efektif, dinamis, dan terbuka, 2) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dan pembahasan, diskusi, analisis, pengembangan argumentasi, 3) Dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktifitas anggota kelompok. 4) Penjelasan, pendalaman dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan. 5) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang dikehendaki. Dalam Teknik ini maka perlu adanya rangsangan untuk menimbulkan inisiatif bagi para siswa yaitu dengan menggunakan pendekatan behaviorial.

Tingkah laku belajar siswa banyak yang mal adaptif seperti suka bolos, terlambat mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas, tidak memperhatikan guru saat menerangkan, sering tidak masuk tanpa keterangan, baju tidak normatif dan lain lain. Untuk itu tingkah laku ini perlu diubah menjadi tingkah laku yang adaptif melalui konseling behaviorial sebgaiman pendapat: Zaienudin (2008-9) dalam Gantina Komalasari yang menyatakan bahwa, pendekatan konseling behaviorial merupakan penerapan berbagai macam teknik dan prosedur yang berakar dari berbagai teori tentang belajar. Dalam prosesnya pendekatan ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaptif.

Zaenudin (2008:11-12) dalam Gantina Komalasari menjelaskan bahwa konseling behaviorial konselor berusaha membantu klien dalam membuat putusan-putusan baru yang menyangkut tingkah lakunya sekarang dan arah hidupnya. Tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku mal-adaptif atau tingkah laku yang bermasalah yang akan diubah menjadi tingkah laku yang adaptif sesuai dengan tuntutan lingkungan. Tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku atau kebiasaan- kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat, yaitu tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan. Tingkah laku yang salah hakekatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah.

Ada banyak teknik konseling yang bisa diterapkan dalam pendekatan konseling behaviorial, diantaranya: (Suparti, 2008: 45) dalam Gantina Komalasari Operant Conditioning (Pengkondisian Operan) Teori penkondisian yang dikembangkan oleh Skinner ini menekankan pada peran lingkungan dalam bentuk konsekuensi- konsekuensi yang mengikuti dari suatu tingkah laku. Menurut teori ini tingkah laku individu terbentuk atau dipertahankan sangat ditentukan oleh kosekuensi yang menyertainya. Jika konsekuensinya menyenangkan maka tingkah lakunya cenderung dipertahankan dan diulang, sebaliknya konsekuensinya tidak menyenangkan maka tingkah lakunya akan dikurangi atau dihilangkan. Prinsip operant conditioning cocok diaplikasikan kepada individu dengan perilaku bermasalah dengan memberikan hadiah atau menguatkan perilaku yang diharapkan. Beberapa teknik operant coditioning diantaranya: Teknik Shaping, yaitu teknik untuk mengajarkan tingkah laku yang komplek menjadi beberapa tingkah laku yang "simple respose" proses ini dimulai dengan penetapan tujuan, kemudian diadakan analisis tugas, lankah- langkah kegiatan murid, dan reinforcenent terhadap respon yang diinginkan. Secara eksplisit penerapan teknik shaping dalam perbaikan tingkah laku belajar siswa sebagaimana dikemukakan Fraznier

adalah : 1) Datang tepat waktu, tidak membolos, tidak alpa di kelas. 2) Berpartisipasi dalam belajar dan merespon guru. 3) Menunjukkan hasil- hasil tes dengan baik 4) Mengerjakan tugas / pekerjaan rumah dengan baik.

Teknik Konseling Behavioral yang dipakai dalam Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) ini adalah teknik operant conditioning yaitu teknik shaping. Dengan langkah langkah penerapan shaping 1) Membuat analisis ABC Yaitu A (antecedent) pencetus perilaku, B (Behavior) perilaku yang dipermasalahkan, C (Consequense) yaitu konsekuensi atau akibat perilaku tersebut. 2) Menetapkan target spesifik yang akan dicapai bersama konseling. 3) Tentukan bersama jenis reinforcement positif yang akan digunakan. 4) Membuat perencanaan dengan membuat tahapan pencapaian perilaku mulai dari perilaku awal sampai perilaku akhir misalnya (Bolos menjadi tidak bolos) 5) Perencanaan dapat dimodifikasi selama berlangsungnya program shaping. 6) Penetapan waktu pemberian reinforcement pada setiap tahap program, misal setelah beberapa kali percobaan perilaku target dalam satu tahap..

Berdasarkan observasi Kedisiplinan siswa di sekolah pada siswa kelas X SOS 2 SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 cenderung rendah, hal ini terlihat dari banyaknya siswa kurang mematuhi tata tertib sekolah, sering terlambat, sering bolos dan sering alpa dan tidak takut menerima sanksi jika melanggar tata tertib sekolah. Hal itu disebabkan input siswa yang masuk ke SMA Negeri 1 Balapulang rata – rata rendah dan berasal dari keluarga tidak mampu, broken home, model bimbingan konseling yang dilakukan guru kurang menyenangkan dan kurang efektif, Petugas piket dalam melakukan tugas kurang efektif sehingga banyak siswa yang datang terlambat masuk sekolah, bolos, alfa / tidak masuk tanpa keterangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini peneliti ingin memperbaikinya melalui penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dengan judul “ Upaya Peningkatan Kedisiplinan masuk kelas melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Pada Siswa Kelas X SOS 2 SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020“. Pada saat belum menggunakan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral kedisiplinan masuk kelas pada siswa kelas X SOS 2 rendah. Untuk itu perlu dilakukan perubahan tindakan, yaitu: Tindakan pertama siklus I melalui bimbingan kelompok besar dengan pendekatan behavioral dilanjutkan dengan pemanggilan siswa, setelah melakukan siklus I kemudian dilakukan siklus II yaitu melalui layanan bimbingan kelompok kecil dengan teknik behavioral dilanjutkan dengan pemanggilan orang tua. Dari Siklus I ke Siklus II diharapkan terjadi peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah bagi siswa kelas X SOS 2 SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil observasi ini maka peneliti akan mengangkat judul upaya peningkatan kedisiplinan siswa masuk kelas melalui layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral pada siswa kelas x sos 2 sma negeri 1 balapulang kabupaten tegal semester 1 tahun pelajaran 2019 / 2020.

METODE

Pada penelitian ini jenis yang digunakan adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling akronim dari PTBK. Menurut Imam Tadjri (2014) penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini memiliki ciri khas yaitu karakteristik yang merupakan penelitian kolaborasi dinamis pada penelitian ini kerjasama antara konselor dengan teman sejawatnya dimana mereka bekerja.

Lokasi penelitian dilaksanakan SMA Negeri 1 Balapulang, obyek penelitian siswa kelas X SOS 2 SMA Negeri 1 Balapulang semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri dari 35 siswa , siswa laki-laki 11 siswa dan siswa perempuan 24 siswa serta waktu pelaksanaan bulan juli sampai November Tahun pelajaran 2019/2020

Metode Pengumpulan Data yang digunakan yaitu observasi, metode dokumentasi, wawancara, dan pendekatan behavioral dengan tehnik sampling

Analisis data penelitian tindakan bimbingan dan konseling, membandingkan antara data yang diperoleh pada saat kondisi awal sebelum diadakan tindakan, dibandingkan dengan data yang diperoleh setelah melalui tindakan pada siklus 1 dengan tindakan pada siklus 2, ketiga data tersebut dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif dilanjutkan refleksi. Deskriptif komparatif yaitu membandingkan secara deskripsi atau menguraikan data kedisiplinan masuk kelas pada kondisi awal dengan data kedisiplinan masuk kelas pada siklus 1. Membandingkan data kedisiplinan siswa di sekolah pada siklus 1

dengan data kedisiplinan masuk kelas pada siklus 2 Kemudian membandingkan data kedisiplinan masuk kelas pada kondisi awal dengan data kedisiplinan masuk kelas pada kondisi akhir (siklus 2).

Sumber data penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini berupa data primer dan data sekunder . sumber data primer adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian yaitu kelas X SOS 2 SMA Negeri 1 Balapulung semester 1 tahun pelajaran tahun 2019 / 2020 tentang data kedisiplinan masuk kelas. Adapun sumber data sekunder adalah data yang berasal dari wali kelas rekap absensi guru piket teman sejawat sebagai observer selama proses penelitian dengan menggunakan lembar observasi,

HASIL

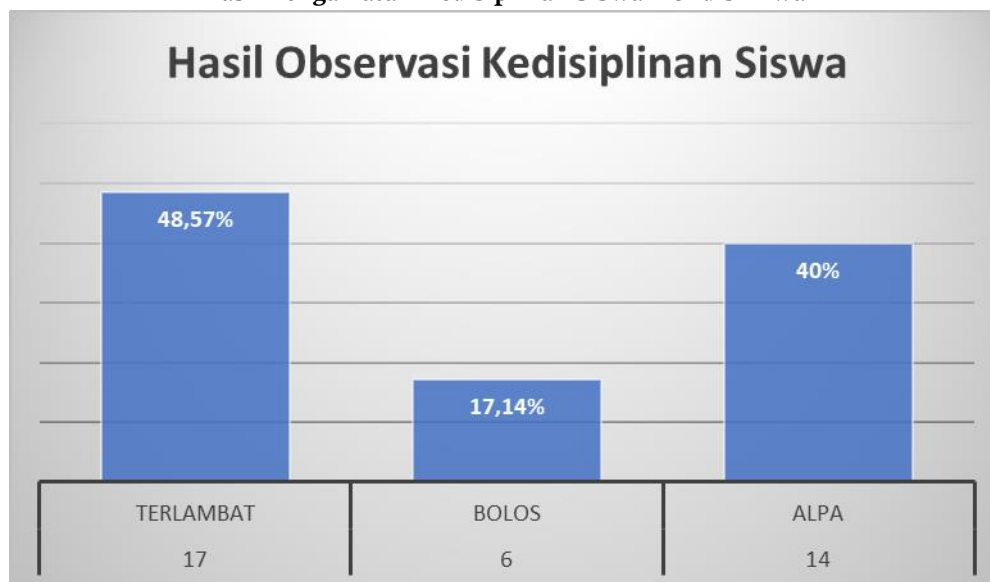
Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Balapulung pada siswa kelas X SOS 2 karena banyak siswa yang tidak disiplin datang terlambat 17 siswa atau 48,5% yang bolos 6 siswa atau 17,1% yang alfa 14 siswa atau 40%

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan yang dilakukan sebanyak 2 siklus dengan berkolaborasi dengan teman sejawat khususnya kolaborasi pada siklus berlangsung untuk membantu melaksanakan pengamatan secara bersama-sama, di mana tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu; Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi. Apabila siklus pertama belum berhasil maka dilanjutkan siklus kedua dan seterusnya.

Pada siklus 1 dilaksanakan pada Minggu ke-1 dan ke-4 September 2019 dengan langkah-langkah sebagai berikut: a. Perencanaan (Planning) b. Pelaksanaan (Action). Adapun bentuk dari layanan bimbingan kelompok sebagai berikut Pertemuan I dan pertemuan II yaitu 1. Tahap Pembentukan 2. Tahap Peralihan 3. Tahap Kegiatan. 4. Tahap Pengakhiran.

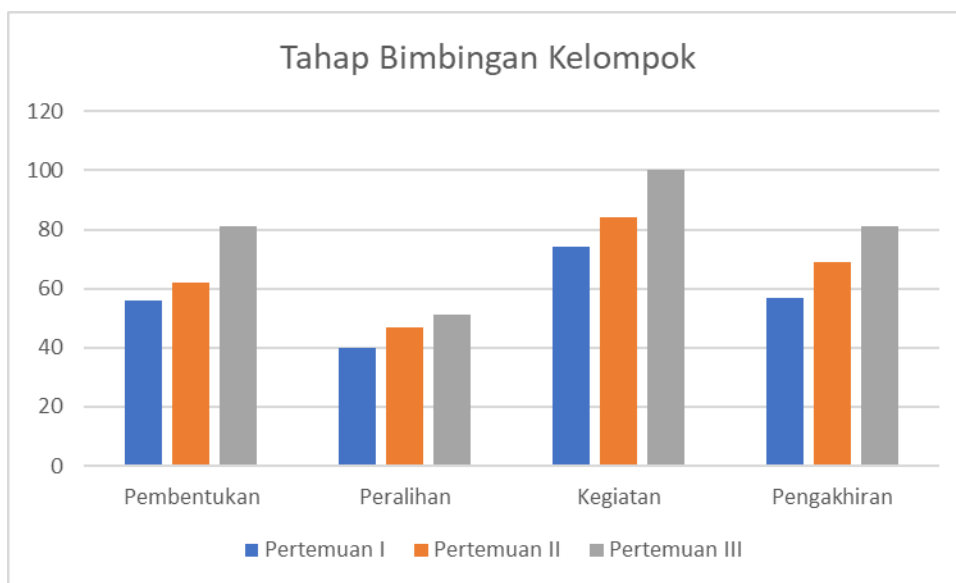
Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus 1 menunjukkan bahwa dari 17 (48,5%) siswa yang terlambat turun menjadi 7 (20 %), siswa yang bolos dari 6 (17,1 %) siswa turun menjadi 3 siswa (8,57 %), dan yang alpa 14 siswa (40%) turun menjadi 6 siswa (17,1%) setelah mendapatkan bimbingan kelompok ada beberapa siswa yang masih terlambat masuk kelas/ sekolah, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Hasil Pengamatan Kedisiplinan Siswa Kondisi Awal



Dengan melihat tabel di atas maka perlu diadakan bimbingan kelompok didapatkan hasil sebagai berikut

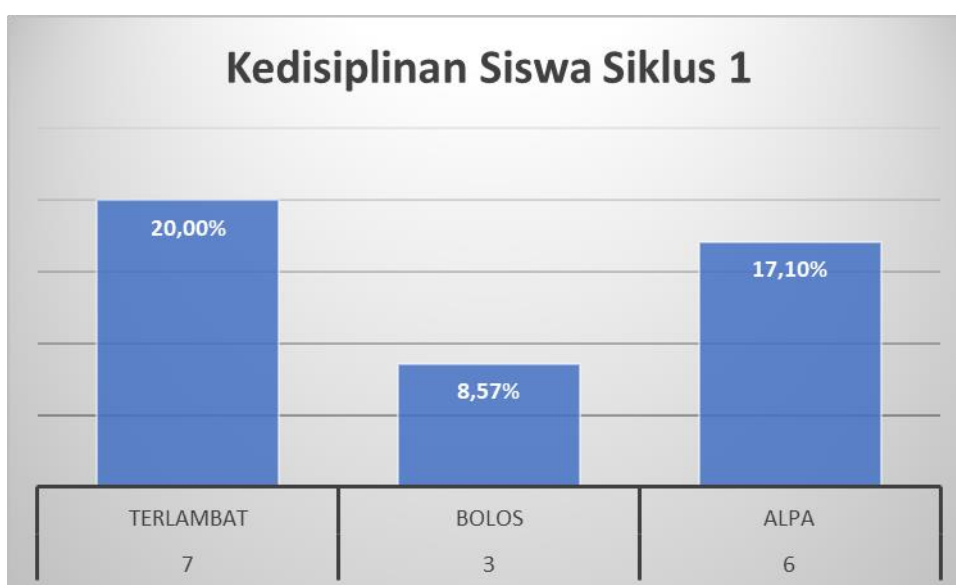
Tabel 2.
Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok



Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan pada siklus 1 sudah menunjukan progress yang baik walaupun belum ada progress yang signifikan karna masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya diantara beberapa kendala yang masih dihadapi pada siklus 1 antara lain: 1. Masih belum terbukanya siswa dalam pembentukan kelompok. 2. Suasana kelompok masih belum kondusif karna banyak anggota yang hitrogen sehingga perlu adaftasi

Dengan adanya bimbingan kelompok kedisiplinan siswa meningkat pada siklus 1 yang disajikan dalam tabel sebagai berikut

Tabell 3.
Diskripsi Kedisiplinan siswa setelah siklus 1



Tabel 4.
Perbandingan kondisi awal dengan kondisi setelah diadakan bimbingan kelompok pada siklus 1.

No	Keterangan	Kondisi Awal	Siklus 1	REFLEKSI
1	Siswa yang terlambat	17	7	Diskriptip Komparatif 1. Siswa yang terlambat turun 28,5% dari 17 (48,5%) menjadi 7(20%)
2	Siswa yang bolos	6	3	2. Siswa yang bolos turun 8,53% dari 6 (17,1%) menjadi 3 (8, 57%)
3	Siswa yang alpa	14	6	3. Siswa yang alpa turun 29,4% dari 14 (47 %) menjadi 6 (17,6%)

Berdasarkan tabel diatas setelah guru BK mengadakan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral ternyata dapat diketahui adanya peningkatan kedisiplinan siswa datang di kelas/sekolah, pada saat awal sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan bimbingan kelompok (siklus 1) pada bulan Oktober tahun 2019, peningkatan itu bisa dilihat dimana pada saat awal sebelum diberi tindakan ada 17 siswa (48,5 %) yang datang terlambat menjadi 7 siswa (20, %) yaitu siswa asuh kode 001, 005, 007, 0017, 0014, 0025,dan 0035, sedangkan 6 siswa (17,1 %) yang bolos sekolah menjadi 3 siswa (8,57 %) yaitu kode 006, 0012 ,0020, sedangkan 14 (40 %) yang alpa menjadi 6 siswa (17,1 %) yaitu kode 005, 0012, 0014, 0020, 0025, 0030. Berkaitan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa tujuan dari indikator belum tercapai meskipun ada peningkatan kedisiplinan yang terjadi pada siklus 1 tetapi masih ada beberapa siswa yang masih kurang disiplin dalam datang ke sekolah, baik terlambat, bolos, maupun alpa, dilakukan pemanggilan orang tua dan yang sudah disiplin diberikan hadiah berupa pujian, untuk itu maka perlu ditindak lanjuti dengan mengadakan siklus 2 agar peningkatan kedisiplinan siswa masuk kelas/ sekolah bisa meningkat secara optimal.

Refleksi (*Reflektion*)

Melihat dari data kondisi awal dan setelah diberikan tindakan bimbingan kelompok (siklus 1) dengan bimbingan kelompok besar, terjadi peningkatan kedisiplinan siswa tetapi belum cukup signifikan. Untuk itu maka perlu ditindaklanjuti dengan mengadakan siklus 2, agar peningkatan kedisiplinan siswa masuk kelas/sekolah bisa meningkat secara optimal.

Deskripsi Siklus 2

Karena melihat data pada siklus I, masih ada siswa yang terlambat datang kesekolah, bolos dan alpa maka perlu adanya tindakan bimbingan kelompok pada siklus 2 dilaksanakan pada Minggu ke- 1 - 5 bulan Maret, supaya dapat meningkatkan kedisiplinan siswa lebih maksimal datang ke sekolah tepat waktu , tidak bolos dan alpa, adapun kegiatan-kegiatan pada siklus 2 meliputi:

1. **Perencanaan (*Planning*)**
2. **Pelaksanaan (*Action*)**

Pelaksanaan tindakan pada dasarnya sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus 1 hanya saja ada penambahan tindakan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus 1

Pertemuan ke I

1. **Tahap Pembentukan**
2. **Tahap peralihan**

3. Tahap pelaksanaan / Kegiatan
4. Tahap Pengakhiran

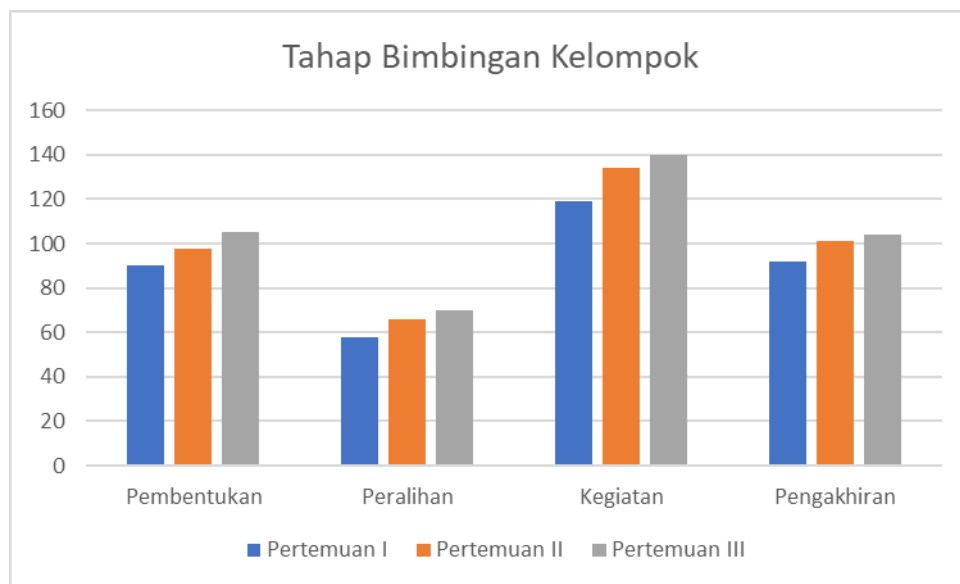
Pertemuan ke II

Pada pertemuan ke dua ini sudah tidak ada pembahasan materi yang mendalam, hanya pengulangan secara singkat saja dan penyampaian kesan, pesan dan harapan oleh pemimpin kelompok, karena dari hasil pertemuan pertama siklus dua sudah nampak hasilnya yaitu siswa sudah tidak terlambat lagi mencapai 85 %, tetapi untuk langkah-langkah bimbingan kelompoknya sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan
2. Tahap peralihan
3. Tahap pelaksanaan/ kegiatan
4. Tahap pengakhiran

Pengamatan (*Observation*)

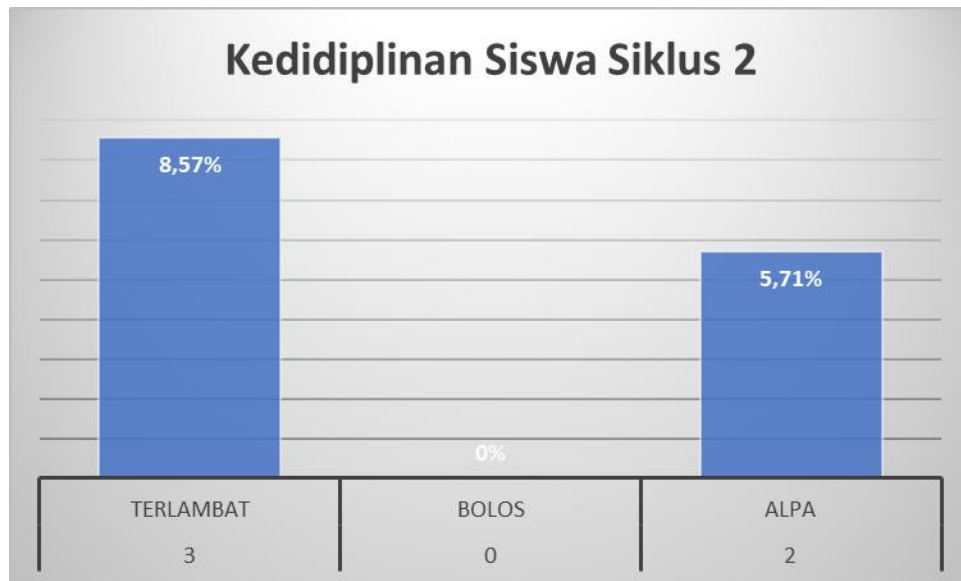
Tabel 5
Hasil observasi kolabolator terhadap siswa
saat mengikuti layanan pada siklus II



Pada pertemuan pertama bimbingan kelompok siklus II diperoleh hasil ada peningkatan yang relative naik yaitu dengan jumlah nilai 359 atau dengan presentase 74,79% dengan kriteria baik. Pada pertemuan dua yaitu terjadi peningkatan dengan jumlah 339 dengan persentase 83,13% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke tiga juga terjadi peningkatan yang signifikan dengan jumlah 419 atau dengan persentase 87,29% dengan kriteria sangat baik. Jika disajikan dalam bentuk grafik pada bimbingan kelompok siklus II sebagai berikut:

Jika disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 6
Diskripsi Kedisiplinan Siswa Setelah Siklus 2



Dari data tabel diatas jika digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut

Tabel 7
Perbandingan Kedisiplinan Siswa Masuk Kelas Siklus 1 ke Siklus 2

NO	Keterangan	Kondisi	Kondisi	Refleksi
		Siklus 1	Siklus 2	
Diskriptif Komparatif				
1	Terlambat	7	3	1. Siswa yang terlambat turun 11,43 % dari 7 siswa (20 %) menjadi 3 (8,57%)
2	Bolos	3	0	2. Siswa yang bolos Turun 8,57 % dari 3 siswa (8,57 %) menjadi 0 siswa (0 %)
3	Alpa	6	2	3. Siswa yang Alpa turun 11,39 % dari 6 siswa (17,1 %) menjadi 2 siswa (5,71 %)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui adanya peningkatan kedisiplinan siswa masuk kelas/ sekolah pada pada bulan September 2019, yang pada siklus 1 yang terlambat turun 48,5 % dari 7 siswa 20 %) menjadi 3 siswa (8,57%) yaitu no.kode 006, 0012 0020, siswa yang bolos turun (8,8%) dari 3 siswa (8,8%) menjadi 0 siswa (0%), dan yang alpa turun (40%) dari 6 siswa (17,6 %) menjadi 2 siswa (5,7%) yaitu dengan kode 005, dan 0012 . Dari penjelasan tadi jelas terjadi peningkatan kedisiplinan yang sangat signifikan setelah diberikan tindakan berupa bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral pada siklus 2. Dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

Refleksi (Reflection)

Bila kita lihat kondisi siklus 1 dalam kedisiplinan masuk kelas/sekolah sudah ada peningkatan tetapi masih ada siswa yang datang terlambat tujuh siswa, bolos tiga siswa , sedang yang alpa enam siswa , tetapi

setelah diberikan tindakan siklus 2 ada peningkatan kedisiplinan siswa dalam masuk kelas/sekolah dari tujuh siswa yang terlambat menjadi tiga siswa, yang bolos dari tiga siswa menjadi tidak ada lagi yang bolos, yang alpa dari enam siswa menjadi dua siswa, itupun terjadi pada siswa yang sama baik terlambat maupun alpa.

Berdasarkan hasil observasi peningkatan kedisiplinan siswa selama proses layanan bimbingan kelompok pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan keberhasilan indikator kinerja maka PTBK tidak dilanjutkan ke siklus 3, selanjutnya peneliti tetap menggali faktor penyebabnya tiga siswa yang terlambat dan yang alpa kemudian ditindak lanjuti dengan layanan konseling individual dan pemanggilan orang tua.

Deskripsi antar siklus

Tabel 8
Pebandingan kondisi awal dengan kondisi setelah diadakan bimbingan kelompok pada siklus 1 dan pada siklus 2

No	Keterangan	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2	REFLEKSI
1	Siswa yang terlambat	17	7	3	Diskriptip Komparatip 1. Siswa yang terlambat turun 41,2 % dari 17 siswa(50 %) menjadi 3 siswa(8,8 %) 2. Siswa yang bolos turun 17,6 % dari 6 siswa (17,6 %) menjadi 0 siswa (0 %) 3. Siswa yang alpa turun 41,2 % dari 16 siswa (47 %) menjadi 2 siswa (5,8 %)
2	Siswa yang bolos	6	3	0	
3	Siswa yang alpa	16	6	2	

Dari tabel diatas, dapat diketahui adanya peningkatan kedisiplinan siswa masuk kelas/ sekolah pada saat awal sebelum diberi tindakan dan setelah diberikan tindakan bimbingan kelompok (kelompok besar) dengan pendekatan behavioral pada siklus 1 pada bulan Februari tahun 2018 dan setelah diberikan tindakan lanjutan berupa bimbingan kelompok (kelompok kecil) dengan pendekatan behavioral pada siklus 2, dimana setiap kali diberikan tindakan selalu mengalami peningkatan kedisiplinan siswa masuk kelas/ sekolah, peningkatan itu dapat dilihat dimana pada saat awal sebelum diberikan tindakan ada tujuh belas siswa yang terlambat menjadi tujuh siswa yang datang terlambat, dan sebelumnya enam siswa yang bolos menjadi tiga siswa, dan enam belas siswa yang alpa menjadi enam siswa setelah diberikan tindakan bimbingan kelompok siklus 1 dan setelah diberikan bimbingan kelompok pada siklus 2 siswa yang terlambat menjadi tiga siswa, yang bolos sudah tidak ada lagi sedangkan yang alpa dua siswa, itupun dilakukan masih oleh siswa yang sama yaitu siswa kode 018, 020, dan 026. Dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian tindakan bimbingan konseling yang sudah diuraikan diatas dapat dijelaskan bahwa masa pra tindakan pada bulan januari sampai dengan bulan Februari, jumlah 34 siswa dari berbagai variasi ketidak disiplinian masuk kelas / sekolah baik itu terlambat, bolos dan alpa, pada kondisi awal

terlambat 17 siswa (48,5%), turun (29,5%) menjadi 7 siswa (20%), bolos 6 siswa (17,1%) turun (8,8%) menjadi 3 siswa (8,8%), alpa 16 siswa (47%) turun (29,4%) menjadi 6 siswa (17,6%), pada siklus 1, tetapi setelah diberi tindakan pada siklus 2 terjadi peningkatan yang signifikan kedisiplinan masuk kelas/ sekolah pada kondisi awal siswa terlambat 17 siswa (50%) turun 41,2 % pada akhir siklus menjadi 3 siswa (8,8%), siswa bolos dari 6 siswa (17,6 %) turun 17,6 % menjadi 0 siswa (0%), sedangkan siswa yang alpa pada kondisi awal ada 16 siswa (47%) turun 41,2 % menjadi 2 siswa (5,8%).

Hal ini dikarenakan setelah siswa diberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral menjadi lebih bisa terbuka dalam menyampaikan pendapat dan *sharing* dengan anggota kelompok, dan diantara teman anggota kelompok tersebut ada yang bisa memberikan gagasan positif sehingga anggota lain yang tadinya tidak disiplin / kurang disiplin lebih dapat menerima masukan dari teman atau anggota kelompok yang akhirnya lebih bisa berubah untuk lebih meningkatkan kedisiplinannya dan diberikan apresiasi oleh pimpinan kelompok berupa pujian bagi siswa yang sudah tidak pernah terlambat, bolos, dan alpa. Sedangkan pada ketiga siswa dengan kode 018, 020, 026 yang masih kurang disiplin diberikan tindakan layanan konseling individual dan pemanggilan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis setiap akhir siklus dan pembahasan hasil penelitian pada bab. IV, Peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Siklus I dilaksanakan pada Minggu ke- 1- 4 bulan September 2019, diadakan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral sebanyak 3 kali pertemuan dengan menggunakan kelompok besar hasil kurang signifikan, masih ada siswa yg kurang disiplin, pada pra siklus siswa yang terlambat 17 (48,5%) menjadi 7 (20,%) pada siklus I turun 28,5%, siswa yang bolos dari 6 (17,1%) menjadi 3 (8,57%) turun 8,53%, dan siswa yang alpa dari 14 (47%) menjadi 6 (17,6%) turun 29,4%. Siklus II dilaksanakan Minggu 1 - 4 bulan Oktober 2019 menyempurnakan lagi apa yang masih kurang dari siklus 1 guna untuk lebih meningkatkan lagi kedisiplinan siswa masuk kelas /sekolah, melalui layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral sebanyak 3 kali pertemuan dengan menggunakan kelompok kecil, hasil cukup signifikan peningkatan kedisiplinan masuk kelas/sekolah.

2. Pada siklus 1 yang masih terlambat 7 siswa (20,%) dan pada siklus II menjadi 3 (8,57%) sehingga turun 11,43 %, sedangkan siswa yang bolos pada siklus I sejumlah 3 siswa (8,57%) menjadi 0 (0%) turun 8,57 %, sedangkan siswa yang alpa dari 6 (17,1%) menjadi 2 siswa (5,71%) berarti turun 11,39 %.

3. Dari hasil PTBK yang sudah diuraikan diatas dapat dijelaskan terjadi peningkatan yang signifikan kedisiplinan masuk kelas/sekolah setelah diberikan tindakan pada siklus , Kendala dalam layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral adalah dibutuhkan waktu yang cukup lebih untuk mengorganisasikan siswa dalam pembentukan kelompok.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut, saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Siswa.

Siswa hendaknya selalu meningkatkan kedisiplinan masuk kelas/sekolah tepat waktu dengan cara berangkat sekolah sebelum jam tujuh siswa sudah sampai sekolah, tidak bolos dan tidak sering alpa, mematuhi tata tertib yang ada disekolah sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

2. Guru Bimbingan Konseling

Guru Bk seyogyanya menerapkan model layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral dalam menangani siswa yang tidak disiplin masuk kelas / sekolah, terlambat, bolos dan alpa dengan menggunakan kelompok kecil (5-12 siswa) agar bimbingan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bagiyati. 2012. *Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling*. Ngaglik Sleman Yogyakarta: Paramita Publishing.
- Gantina Komalasari. Eka Whyuni. Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Loso. 2007. *Budi Pekerti Jilid 1*. Jakarta: CV. Sinar Cemerlang Abadi.
- Lilis Ratna Purnamasari. 2012. *Teknik- teknik Konseling*. Semarang: Buku Ajar BK. UNES.
- Murtini. 2008. *Akhlaq Siswa terhadap Guru*. Semarang : PT. Sindur Press.
- Prayitno. 2004. *BUKU II Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP*. Padang: PT. Ikrar Mandiri abadi.
- Tadjri, Imam. 2014. *Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*. Semarang : Penerbit Widya Karya.
- Suharsimi Arikunto. 2011. *Penilaian dan Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Suparti, 2008:45. Dalam Gantina Komalasari. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Undang-undang No.20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional. (SISDIKNAS)*
- UNES. 2009. *Buku Ajar Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru Dalam Jabatan*.
- Yulia Rintiyastini-Suzy Yulia Charlote S. 2006. *Bimbingan Konseling 2 SMP*. Jakarta: PT. Gelora Pratama.